

Penguatan Karakter pada Remaja Melalui Teknik *Assertive Training* pada PKL 1 di Panti Asuhan Ora Et Labora

Annisa Amanda Putri¹, Fajar Utama Ritonga²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹annisaamnd04@gmail.com, ²fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk Penguatan Karakter remaja melalui Teknik *Assertive Training* pada perilaku asertif yang dimiliki remaja panti yang tidak mampu mengungkapkan emosi dan pendapatnya melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Tujuan dari PKL ini adalah melakukan *Mini Project* dengan mengaplikasikan metode *casework* dalam menyelesaikan masalah klien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada salah satu remaja panti yang dijadikan klien terlihat bahwa, klien mengalami masalah kesulitan untuk menyampaikan emosi dan pendapatnya, sang anak tidak dapat menolak ajakan temannya untuk melakukan hal negatif dikarenakan takut dengan anggapan teman-temannya. berdasarkan hal tersebut, teridentifikasi bahwa klien mempunyai masalah dengan pengontrolan emosi (*aggressive*) dan sulit untuk mengekspresikan atau menampaikan pemikirannya (*non-assertive*). Melalui Teknik *Assertive Training* sebagai metode penguatan karakter yang dijalankan beberapa kali selama PKL berlangsung, terdapat *progress* yang cukup baik yaitu, klien mulai mampu menerapkan perilaku asertif di kehidupan sehari-hari dan hasilnya ia menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan perasaannya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan temannya.

Kata Kunci: Assertive Training, PKL, Panti Asuhan, Intervensi Mikro, Remaja

Abstract

This paper aims to Strengthen the Character of adolescents through Assertive Training Techniques on assertive behavior owned by orphanage youth who are unable to express their emotions and opinions through Field Work Practices (PKL). The purpose of this street vendor is to carry out a Mini Project by applying the casework method in solving client problems. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. Based on the results of observations made on one of the orphanages who were used as clients, it can be seen that the client has difficulty expressing his emotions and opinions, the child cannot refuse his friend's invitation to do negative things because he is afraid of what his friends will think. Based on this, it was identified that the client had problems with controlling emotions (aggressive) and found it difficult to express or convey his thoughts (non-assertive). Through the Assertive Training Technique as a character strengthening method which was carried out several times during the street vendors, there was quite good progress, namely, the client began to be able to apply assertive behavior in everyday life and as a result he became more confident in expressing his feelings and not easily influenced by the environment and his friends.

Keywords: Assertive Training, Fieldwork Practices, Orphanage, Micro Interventions, Adolescents

PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan menurut Chaplin (2006), “Pengalaman adalah pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar”. Pengetahuan atau kompetensi merupakan bagian dari pengalaman yang dikuasai serta diketahui oleh seseorang sebagai bentuk akibat dari pekerjaan yang telah dijalani atau dilakukan selama jangka waktu tertentu. Seseorang yang berpengalaman dapat dikatakan apabila sudah memiliki tingkat dari penguasaan pada pengetahuan dan kompetensi yang sudah relevan dan sesuai cukup sesuai dengan bidang pada keahliannya.

Pelaksanaan PKL dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan pada mahasiswa yang dibentuk menjadi profesional sesuai dengan bidangnya. Dengan diadakannya program PKL diharapkan dapat menjadikan mahasiswa menjadi lebih profesional. Dengan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat pada pengalaman itu sendiri. Kelebihan lainnya yaitu dapat membantu mahasiswa untuk mengenal situasi serta kondisi yang terdapat pada lingkungan kerja itu sendiri sebelum terjun langsung ke dunia kerja yang sebenarnya.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Pertama, penulis mengambil tempat di salah satu panti asuhan yang berada di Kota Medan yaitu Panti Asuhan Ora Et Labora Medan, yang terletak di Jalan Perhutut No. 44 Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara dengan mahasiswi praktikan Annisa Amanda Putri (190902064), dibimbing dan di Monitori oleh Supervisor Sekolah sekaligus Dosen Pengampu mata kuliah ini, yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos,M.Kessos. Adapun kegiatan PKL 1 berlangsung selama 3 bulan mulai dari tanggal 20 Oktober sampai dengan 20 Desember 2022.

Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. Panti asuhan Ora Et Labora sendiri berdiri pada tanggal 25 Januari 2021 oleh Notaris Ferry Susanto Limbong, S.H., SPN., M. Hum dan sudah mendapat izin operasional dinas sosial.

Total jumlah keseluruhan anak yang tinggal di panti asuhan ini adalah 28 anak, yaitu 16 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Jumlah tersebut tidak seimbang dengan jumlah pengasuh yang hanya berjumlah 3 orang saja. Hal ini menyebabkan minimnya pengawasan dan perhatian yang didapat oleh anak-anak panti asuhan, khususnya anak panti asuhan yang memasuki usia remaja.

Masa remaja sebagai masa berkembangnya jati diri (*identity*). Remaja dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang (sehat) apabila dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pribadinya maupun terhadap peran sosial dan dunia kerja, serta nilai-nilai agama (Yusuf, 2000:201). Dalam hal ini, praktikan dapat menyimpulkan bahwa perkembangan remaja sangat mempengaruhi kepribadian remaja sehingga remaja harus memiliki pengetahuan mengenai perilaku asertif, agresif, dan non-asertif dengan tujuan remaja akan mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang harus dihindari dan harus dilakukan agar menemukan dirinya sebagai sosok yang memiliki karakter baik dan kuat.

Adapun tujuan diadakannya Praktik Kerja Lapangan 1 ini adalah melakukan mini project yang berdasar pada metode casework. Sebelum melakukan mini project, praktikan dan kedua rekan melakukan pendekatan dengan berbagai kegiatan dengan anak panti, seperti memasak, mewarnai, membaca, berhitung, mengerjakan soal dan kuis, serta bermain games. Selain itu, praktikan juga menempelkan poster mengenai "Contoh Perilaku bullying" untuk mencegah anak-anak melakukan perilaku-perilaku yang berpotensi bullying. Kegiatan pendekatan yang dilakukan praktikan dan kedua rekannya didasari oleh teori keakraban yang dikemukakan oleh Smith Dkk (2000). Menurut Smith, keakraban merupakan ikatan emosional positif dimaa didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Hubungan akrab tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan, keterbukaan diri dan validasi atau pembenaran atau penerimaan.

Pendekatan merupakan salah satu jalan untuk bisa mengetahui lebih dalam kepribadian dari anak-anak panti yang cenderung tertutup, melalui pendekatan akan mudah untuk praktikan untuk menemukan anak yang sedang mengalami masalah dan butuh pertolongan. Dari pengamatan praktikan melalui pendekatan sebelumnya, praktikan mendapati satu anak yang berinisial ZF (nama disamarkan) berusia 15 tahun yang memiliki permasalahan sulit untuk mengekspresikan atau menyampaikan pemikirannya. Hal ini cukup menarik perhatian karena pada proses pendekatan, ZF terlihat kurang ekspresif dan apapun yang temannya lakukan, ia mengikuti apa yang dilakukan temannya. Saat ditanyai kenapa ia melakukan hal tersebut ia hanya menjawab tidak tahu, hanya ingin ikut-ikutan saja. Hal tersebut membuat praktikan penasaran, sehingga praktikan pun mendekati ZF dan mengajak berbincang. Setelah berbincang dengan ZF, didapati informasi bahwa ternyata ZF pernah melakukan kenakalan remaja seperti merokok dan berkelahi, ia mengaku bahwa sebenarnya ia tidak ingin melakukan hal tersebut tetapi ia takut dan malu dengan anggapan teman-temannya jika ia menolak, sehingga ia mengikuti apapun yang dilakukan temannya walaupun ia tahu hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik. ZF mengaku ingin merubah kebiasaannya yang selalu mengikuti temannya dan tidak berani untuk menolak ajakan hal-hal yang negatif tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Kajian teori yang praktikan gunakan dalam penyelesaian masalah ZF adalah teori *Assertive training*. Menurut Alberti dan Emmons asertivitas merupakan pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai

orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup individu dan hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini seorang individu dituntut untuk jujur terhadap apa yang dirasakannya, tanpa ada maksud memanfaatkan ataupun merugikan orang lain. *Assertive training* merupakan latihan yang digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan dalam menyatakan dirinya untuk melakukan tindakan yang benar dan layak. Penerapan latihan ini dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesukaran dalam menyatakan "tidak", individu yang kesulitan menyampaikan perasaan, pemikiran dengan bebas serta menyampaikan penolakan dan hal positif lainnya.

Tujuan dari *assertive training* adalah seperti yang dikemukakan oleh (Corey, 2009: 213) yaitu sebagai suatu teknik untuk membantu individu dalam melakukan hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Tidak dapat mengungkapkan kemarahannya atau kejangkelannya
2. Mereka yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya
3. Mereka yang memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak"
4. Mereka yang mengalami kesulitan dalam menyatakan afeksi dan respon positif lainnya
5. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pemikirannya.

Jika seorang remaja dibiasakan untuk tidak menerapkan perilaku asertif, maka hal tersebut akan menjadi karakter pada dirinya. Perilaku asertif dapat diartikan sebagai ketegasan komunikasi dimana seseorang dapat mengekspresikan diri secara langsung dan jujur dalam situasi interpersonal namun tetap menghormati hak dan martabat orang lain. Ada tiga pengetahuan yang disampaikan dalam *assertive training* yaitu sikap *non-assertive*, *assertive* dan *aggressive* (Taftazani, 2019).

PELKSANAAN DAN METODE

Praktikum I merupakan praktek lapangan yang dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu yang fokusnya menggunakan metode intervensi mikro (*casework*). Pada praktikum ini mahasiswa diharapkan melakukan *mini project* yaitu mengaplikasikan metode *casework* dalam menyelesaikan masalah klien. Dalam membantu klien yang kesulitan menyampaikan perasaan dan pendapatnya, praktikan menggunakan metode *casework* melalui tahap intervensi secara umum atau *General*. Adapun beberapa tahapan dalam proses penyelesaian masalah ZF yaitu :

1. Tahap Assesment

Assesment merupakan tahap pertama dari proses penyelesaian masalah dimana Pekerja Sosial berusaha mendapatkan pemahaman tentang masalah tersebut, apa penyebabnya, dan potensi apa yang bisa digunakan untuk meminimalisir dan menyelesaikan masalah. Pada Tahap ini, didapatkan informasi bahwa klien merupakan remaja laki-laki berusia 15 tahun yang sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama. Klien sering berkumpul dengan teman-teman sekolahnya. Lingkungan pertemanan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan klien.

Dari cerita klien didapatkan informasi bahwa klien merupakan seseorang yang kesulitan mengatur emosi dan sering merasa tidak enak hati untuk mengatakan "tidak" atau menolak pendapat ataupun permintaan temannya, misalnya ketika ada salah satu teman yang mengajak klien untuk melakukan hal negatif, maka klien merasa sulit untuk menolaknya karena takut dengan anggapan teman-temannya. Berdasarkan pernyataan klien tersebut, teridentifikasi klien mempunyai permasalahan dengan pengontrolan emosi (*aggressive*) dan sulit untuk dapat mengekspresikan atau menyampaikan pemikirannya (*non-assertive*).

2. Tahap Perencanaan

Tahapan kedua yang harus dilakukan klien adalah merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dalam proses pendampingan yang dikenal dengan istilah *Plan of Treatment* (POT). *Plan of Treatment* harus dibuat sejalan atau berdasarkan hasil yang telah didapat dari proses assesment dan bertujuan untuk menetapkan langkah-langkah yang tepat. *Plan of Treatment* (POT) berisikan pencapaian tujuan dan sasaran dari hasil yang telah disepakati antara klien dengan pendamping. Ashman (1993) mengemukakan bahwa penyusunan *Plan of Treatment* (POT) bersifat sistematis, sehingga teridentifikasi permasalahan dan prioritas penyelesaiannya yang akan dilakukan. Dalam proses ini ditentukan bahwa sasaran dan tujuan yang akan dicapai adalah pengendalian emosi yang baik (dengan teknik *deep breathing*) dan penguatan karakter asertif pada diri klien dengan menggunakan teknik *assertiveness training*.

3. Tahap Intervensi

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan adalah pelaksanaan treatment kepada klien. Tahapan treatment atau proses intervensi merupakan proses yang di dalamnya terdapat metode-metode ataupun teknik-teknik intervensi. Proses intervensi dalam praktik pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang dapat dilakukan kepada pihak lain secara individu, kelompok maupun masyarakat. Seperti yang sudah direncanakan pada tahap Plan of Treatment (POT) bahwa akan ada dua teknik intervensi yang dilakukan yaitu intervensi dengan teknik assertiveness training. Teknik *assertive training* pertama kali dilakukan dalam bentuk permainan kelompok dengan bentuk bermain peran atau *role play*.

Role Play dilakukan saat PKL berlangsung. Klien bersama dengan remaja panti lainnya membentuk beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan sebuah isu tentang suatu kejadian sosial yang sering terjadi di masyarakat, lalu setiap kelompok harus memberikan respon mereka terhadap isu yang telah diberikan oleh praktikan. Contoh isu yang diberikan yaitu bagaimana respon klien dan remaja panti lainnya ketika ada yang merokok di dalam sarana pendidikan seperti sekolah? bagaimana respon ketika sedang belajar lalu ada teman yang mengajak bermain? bagaimana respon ketika seorang murid bolos sekolah dan lebih memilih untuk bermain game di warnet?



Gambar 1 Proses Intervensi dengan teknik *assertive training* dalam bentuk Role Play

Dalam permainan role play tersebut, remaja yang dijadikan klien oleh praktikan, menunjukkan perkembangan kecil. Dengan dorongan yang dilakukan praktikan kepada klien agar mau mengungkapkan pendapatnya, klien terlihat mulai mau berbicara pada isu dan mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap isu yang ada walaupun tidak pada semua isu. Dengan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh klien, hasilnya klien sudah menunjukkan contoh-contoh dari perilaku yang asertif meskipun pada saat role play, klien belum diberikan pengetahuan mengenai *assertive training*. Setelah role play selesai dilakukan, selanjutnya klien diberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku asertif.

4. Tahap Evaluasi Program

1. Proses evaluasi dilakukan dengan menanyakan kepada klien beberapa pertanyaan berikut ini: Apa manfaat yang dirasakan klien setelah pemberian teknik *assertive training*? Klien menjawab bahwa setelah mendapat pengetahuan tersebut, ia dapat belajar bahwa dalam kehidupan sehari-hari klien harus bertindak dengan sopan dan baik secukupnya karena jika ia bertindak non-asertif, maka perilaku tersebut dapat membuat orang lain menjadi tidak menghargai klien dan tidak menghargai pendapat klien. Klien pun menyatakan bahwa dirinya tidak mau lagi bertindak non-asertif jika ada teman yang mengajak melakukan hal-hal yang negatif. Bila hal tersebut terjadi lagi, klien akan dengan tegas menolak ajakan tersebut.
2. Bagaimana intensitas penerapan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari klien? Apa contoh perilaku asertif yang telah klien lakukan? Klien menjawab bahwa setelah proses *treatment*, ia sering menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Klien menceritakan penerapan dari perilaku asertif yang ia lakukan contohnya ketika ada seorang teman yang mengajak klien untuk bolos mata pelajaran tertentu maka klien berusaha menolaknya dengan tegas namun tetap menghormati orang tersebut yaitu dengan mengatakan tidak, karena ia ingin belajar materi yang akan diajarkan oleh guru pada hari itu. ia memilih untuk membuka buku daripada terpengaruh untuk bolos mata pelajaran. Dan pada saat diajak temannya untuk merokok, klien dapat menolak dengan sopan tanpa takut dengan anggapan teman-temannya.

5. Tahap Terminasi

Pada tahap ini praktikan sudah mengerahkan semua yang dapat dilakukan, hanya menunggu apakah klien dapat konsisten untuk mempertahankan sikap asertif tersebut. Kedepannya, penulis sangat mengharapkan teknik *assertive training* yang dijalankan selama beberapa minggu ini dapat menguatkan karakter klien, sehingga ia merubah perilaku non-assertif nya perilaku asertif dengan konsisten, pun ketika sudah memasuki tahap ini. Tahapan dimana hubungan antara praktikan selaku pekerja sosial dan anak selaku klien sudah berakhir, sehingga ke depannya anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter lebih baik dan dihargai oleh orang-orang lewat perilaku asertif yang diterapkan di lingkungannya.



Gambar 2 Proses Terminasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja disebut sebagai suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism dan ambang menuju kedewasaan. (Krori, 2011). Pada masa ini, remaja sering terlibat dalam tindakan berisiko yang lebih sering disebut dengan kenakalan remaja. Kecendrungan kenakalan remaja terjadi karena ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif sehingga kepribadiannya menjadi lemah dan sering terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

Pada masa-masa seperti ini, penting untuk menguatkan karakter remaja agar tidak ceroboh terjerumus kenakalan remaja, dengan penerapan perilaku asertif yang dilakukan melalui teknik *assertive training*. Pembentukan sikap dan perilaku asertif sangat penting pada diri remaja sebab pada masa ini merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecendrungan kenakalan remaja. perilaku dibentuk melalui konteks sosial yang dapat dipelajari baik sebagai hasil reinforcement maupun motivasi intrinsik itu sendiri.

Terdapat tiga perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia dalam rangka menerapkan teknik *assertiveness training*. Tiga perilaku tersebut yaitu *non-assertive*, *assertive* dan *aggressive*. Ketiga perilaku tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Taftazani, 2019):

No	Asertif / Non-Assertive (<i>submissive</i>)	Agresif / Aggressive	Asertif / Assertive
1	Bicara pelan (nyaris tidak terdengar)	Memotong sebelum orang lain menyelesaikan pembicaraannya	Menjawab secara spontan, berbicara dengan tekanan dan volume suara percakapan
2	Pandangan menghindar	Berbicara dengan keras dan kasar	Berbicara pada isu
3	Menghindar masalah/isu	Pandangan menyorot / melotot	Secara terbuka mengungkapkan pendapat dan apa yang dirasakan (marah, cinta, ketidaksetujuan dan kesedihan)

4	Menyetujui dengan tidak memperdulikan perasaan sendiri	Berbicara melampaui isu yang dibahas (menyalahkan / merendahkan)	Menilai diri sendiri setara dengan orang lain
5	Memberikan pendapat dengan tidak jelas/tegas	Menjelaskan pendapat dan apa yang dirasakan dengan berapi-api	Menghindari untuk tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain
6	Menilai diri sendiri lebih rendah dari yang lain	Menilai orang lain lebih rendah dari diri kita sendiri	Melihat / menatap lawan bicara
7	Menyakiti diri sendiri untuk menghindari kemungkinan menyakiti orang lain	Menyakiti orang lain untuk menghindari tersakitinya diri sendiri	

Teknik *assertiveness training* dilakukan agar ZF mengetahui bagaimana cara merespon segala kejadian yang ia hadapi dengan tepat menggunakan perilaku asertif. Proses intervensi individu juga dilakukan dengan pemberian langsung contoh kejadian yang dihadapi ZF dan tindakan apa yang akan dilakukan ZF secara spontan kemudian selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang seharusnya diambil dengan melihat pada ciri-ciri perilaku asertif.

Berdasarkan tabel yang menunjukkan tiga perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia dalam rangka menerapkan teknik *assertiveness training*. Hasil observasi praktikan menyimpulkan bahwa ZF memiliki perilaku *non-assertive* yaitu berbicara dengan nada pelan, pandangan menghindar, susah menolak dan memberikan pendapat dengan tidak jelas/tegas.

Hasil dari penerapan teknik *assertive training* pada klien menunjukkan sedikit perubahan pada diri ZF, yang tadinya memiliki perilaku *non-assertive* kini perlahan-lahan dapat menerapkan perilaku asertif yaitu ditandai dengan ZF mulai percaya diri mengungkapkan pendapatnya dan tegas menolak ajakan yang bersifat negatif. ZF mengerti bahwa perilaku-perilaku yang ia lakukan selama ini termasuk perilaku *non-assertive*.

Perilaku Asertif penting untuk dimiliki oleh ZF di masa remaja nya, karena di masa ini anak seusia ZF rentan untuk terlibat dalam tindakan berisiko yang lebih sering disebut dengan kenakalan remaja akibat sulitnya untuk berperilaku asertif sehingga memiliki kepribadian yang lemah dan sering terjerumus ke hal yang negatif. Dengan mengajarkan ZF menerapkan perilaku asertif di kehidupan sehari-harinya dapat mencegah ZF dari kenakalan remaja, serta memperkuat kepribadian ZF menjadi pribadi yang baik dan tidak mudah terpengaruh hal yang negatif. Diharapkan ZF dapat dengan konsisten menerapkan perilaku asertif sehingga ZF dan orang-orang disekitarnya dapat terhindar dari hal-hal buruk yang membahayakan masa depan mereka.

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan PKL 1 yang bertempat di Panti Asuhan Ora Et Labora Medan yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan sikap dan perilaku asertif sangat penting pada diri remaja sebab pada masa ini merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dengan diterapkannya teknik *aseertive training*, berdampak pada kuatnya karakter positif pada anak. melalui penerapan perilaku asertif, anak dapat belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang tiap individu tanpa memandang usia, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar berperilaku sebelum mengerti perbedaan perilaku non-asertif, agresif dan asertif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terimakasih kepada pemilik dan pengelola panti yang sudah menerima penulis untuk melakukan kegiatan PKL 1 di tempat mereka, dan yang sudah memberikan arahan mengenai sikap dan perilaku anak-anak disana sehingga penulis terbantu akan hal tersebut. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada anak-anak panti yang selama ini selalu membantu dalam kegiatan di setiap minggunya serta kepada anak yang sudah menjadi klien bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K., & Hull, G. H., Jr. (1993). *Understanding Generalist Practice*. Chicago: Nelson Hall Publishers.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right* (terjemahan Buditjahya). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Chaplin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E.Koswara. Edisi keempat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Terjemahan: M. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Krori, Smita Deb. (2011). *Developmental Psychology*, dalam *Homeopathic Journal* Volume: 4, Issue: 3, Jan, 2011. Retrieved: <http://www.homeorizon.com/homeopathic/articles/psychology/developmental-psychology>.
- Lestari, M. A., & Santoso, M. B. (2020). Penguatan karakter pada remaja berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 297-306.
- Smith, Eliot R dan Diane M. Mackie. *Social Psychology 2nd Edition*. Psychology Press. Philadelphia. 2000.
- Taftazani, B. M. (2019). *Assertiveness Training*. Presentasi Perkuliahan (tidak dipublikasikan).
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembang-an Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Z. (2017). *Relevansi Teknik Assertive Training Dalam Konseling Dengan Beberapa Hadits Rasulullah Saw*. Retrieved from <https://repository.arraniry.ac.id/1008/1/Zikriani.pdf>